

Study of Linguistics and Educational Values Contained in Surah Al-Alaq verses 1-5

Kajian Ilmu Lingustik dan Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5

Agung Setiyawan^{*1}, Hilda Amirotul Fauziyah²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail: *agung.setiyawan@uin-suka.ac.id¹, 21104020019@student.uin-suka.ac.id²

Abstract

Surah Al-Alaq is one of the surahs that refer to knowledge by ordering reading as the key to knowledge. This study aims to determine the interpretation of each verse in surah Al-Alaq as explained above based on the results of research from each commentator. This article uses qualitative descriptive data analysis research to examine the hidden meanings hidden in Surah Al-Alaq verses 1-5 from a verbal and figurative perspective. According to the theory of language rules, the word "iqra", which means reading, studying, conveying, and so on, is a verb whose object is general and includes all things that can be reached by the word, not only in written or unwritten verses. Therefore, the results of this study to understand the command of the word iqra' in Surah Al-Alaq verses 1-5 are to read not only what is written but also what is not written.

Keywords: Al-Qur'an, Surah Al-Alaq, Reading, Education

Abstrak

Surat Al-Alaq merupakan salah satu surat yang menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran dari setiap ayat dalam surat al-alaq sebagaimana yang telah di jelaskan diatas berdasarkan hasil penelitian dari setiap mufasir. Artikel ini menggunakan penelitian yang berbentuk analisis deskriptif kualitatif untuk mengkaji makna makna yang tersembunyi dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 dari sudut pandang verbal dan gaya bahasa. Menurut teori kaidah kebahasaan, kata "iqra", yang memiliki arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, merupakan kata kerja yang objeknya bersifat umum dan mencakup semua hal yang dapat dijangkau oleh kata tersebut, tidak hanya yang ada dalam ayat tertulis atau tidak tertulis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini untuk memahami perintah dari kata iqra' dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah untuk membaca tetapi tidak hanya apa yang tertulis tapi juga apa yang tidak dituliskan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Al- Alaq, Membaca, Pendidikan

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin yang sempurna.¹ Selain sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an juga menjadi pedoman hidup manusia, sekaligus petunjuk hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesamanya, dan dengan alam sekitarnya.² Dalam Al-Qur'an terdapat salah satu pokok bahasan yang menjadi perhatian hingga saat ini, yaitu terkait dengan pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah wadah bagi manusia dalam mengembangkan kemampuan dasar manusia yang telah dikaruniakan Allah SWT.³ Terdapat banyak ayat dari Al-Qur'an yang menjelaskan, menceritakan, memaparkan, dan juga memerintahkan mengenai input, output, proses, dan outcome Pendidikan.⁴ Salah satu contoh ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pesan penting berupa perintah untuk membaca kemudian mengarah pada pendidikan dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5. Surat ini merupakan surah yang pertama kali turun dan merupakan perintah pertama bagi Rasulullah SAW ketika sedang berada di Gua Hira.⁵ Menurut Quraish Shihab makna perintah membaca dalam kalimat *Iqra'* memiliki kandungan membaca, menelaah objek apapun yang dapat terjangkau baik bacaan ayat-ayat suci dari Tuhan maupun bukan, begitu juga baik yang tertulis maupun yang tidak. Oleh karena itu, dalam perintah membaca sejatinya adalah mengandung juga perintah untuk menulis.⁶

Beberapa hasil penelitian mengenai surat Al-Alaq telah banyak dilakukan, diantaranya: (1) Jurnal yang berjudul *Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran Q.S. Al-Alaq 1-5)* karya Neny Muthiatul Awwaliyah. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa penafsiran Abu Zaid pada surat Al-Alaq ayat 1-5 mengkaji tidak hanya dari sisi historis dari ayat tersebut, melainkan mengkaji dari segi

¹ Masykur and Siti Solekhah, "Tafsir Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)," *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (March 23, 2021), <https://doi.org/10.52052/wasathiyah.v2i2>.

² Wahyuddin Wahyuddin and Saifulloh Saifulloh, "ULUM AL-QURAN, SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA," *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 1 (June 2, 2013), <https://doi.org/10.12962/j24433527.v6i1.608>.

³ Colle Said, "PARADIGMA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (July 20, 2016): 91, <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.415.91-117>.

⁴ Sirajun Nasihin, "Sistem Pendidikan Qur'ani," *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 1 (January 2020): 149–65, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

⁵ Ihsan Humaedi, "Konsep Pesan Pra-Nubuwwah Yang Terkandung Dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah Al-Alaq 1-5," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 2 (2020): 110–21, <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6678>.

⁶ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 6 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005).

kebahasaannya yang dikaitkan dengan sisi sosio-historisnya.⁷ (2) Jurnal yang berjudul Analisis Linguistik dalam Al-Quran (Studi Semantik terhadap QS. Al-Alaq) karya Baiq Raudatussolihah dan Ritazduhriah. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa banyak diantara mufassir yang berpandangan bahwa QS. Al- Alaq mengandung konsep pendidikan yang lengkap, dan jurnal ini mengkaji dan menganalisis ayat per ayat dalam surat tersebut dengan menggunakan salah satu pendekatan linguistik, yaitu pendekatan semantik (*al-dilalah*).⁸ (3) Kemudian terdapat jurnal yang berjudul Kajian Tafsir Surat Al-Alaq ayat 1-5 dalam Kitab Al-Munir dengan Metode Tafsir Konvensional dan Kontekstualisasinya pada zaman sekarang karya Putri Maria Ulvah. Dalam jurnal ini mengkaji tentang tafsir dari surat Al-Alaq yang menggunakan metode tafsir konvensional. Metode ini menitikberatkan pada kajian tekstualitas dari ayat-ayatnya, maka dari itu kajian tekstualitas ini merujuk pada ilmu kebahasaannya.⁹

Dari hasil penelitan yang ditemukan penulis diatas dapat disimpulkan bahwasanya belum ada artikel penelitian yang benar-benar mengkaji surat Al-Alaq dari aspek kebahasaannya serta membahas kandungan didalamnya. Banyak dari artikel yang penulis temukan hanya terfokus pada kajian tafsirnya saja. Maka dari itu, penulis menyusun artikel ini guna membahas kajian kebahasaan secara i'rab nahwu dan tafsir serta pendapat ahli mengenai Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5.

Method/Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif yang mengkaji makna-makna yang tersembunyi dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 dari sudut pandang verbal dan gaya Bahasa. Peneliti memilih topik ini karena surat Al-Alaq merupakan surat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan tentunya memiliki gaya Bahasa yang indah serta memiliki makna yang tersembunyi di beberapa ayatnya. Data penelitian ini diambil dari sumber yang berasal dari beberapa buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang surat Al-Alaq dari maknanya dan tafsirnya. Oleh karena itu, data ini dibagi menjadi 2 (dua) bagian, diantaranya: data primer dari beberapa buku: Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian karya M. Quraish Shihab. Artikel jurnal: Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi

⁷ Neny Muthiatul Awwaliyah and Tabrani Tajuddin, "Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran Qs. al-Alaq 1-5)," *Jurnal Al-Wajid* 3, no. 2 (January 1, 2023): 549–61, <http://dx.doi.org/10.30863/alwajid.v3i1.3796>.

⁸ Baiq Raudatussolihah and Ritazduhriah, "Analisis Linguistik Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Q.S. Al-Alaq)," *Al-Waraqah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (June 3, 2020): 43–54, <https://doi.org/10.30863/awrq.v1i1.1909>.

⁹ Ulvah, "Kajian Tafsir Surat Al-Â€~alâ€~aq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional Dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang."

Semantik terhadap Q.S. Al-Alaq) karya Baiq Raudatussolihah, Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran Q.S. Al-Alaq 1-5) karya Neny Muthiatul Awwaliyah, Tafsir Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5 (Perspektif Ilmu Pendidikan) karya Masykur dan Siti Solekhah. Data Pendukung : Sebagian buku dan artikel jurnal yang membahas surat Al-Alaq. Peneliti memilih menggunakan teknik *purposive sampling*, cara ini menggunakan pengumpulan data yang didokumentasikan, yaitu mempelajari sumber data yang berbeda dan memilih tema pembahasan yang sesuai dengan tema penelitian.

Peneliti menggunakan analisa data dengan teknik analisis fisik kebahasaan. Dengan menggunakan gaya Bahasa, langkah-langkahnya dianalisis dari unsur terkecil ke unsur terbesar atau dari unsur yang sempit ke unsur yang lebih luas yaitu : dari huruf ke huruf, atau dari kata ke kata, atau kalimat ke kalimat, atau ayat ke ayat dengan penjelasan yang sederhana yang didalamnya memuat ilmu semantik, sintaksis, morfologi, dan balaghoh. Sehingga makna yang tersembunyi dapat ditemukan di setiap ungkapan dan gaya Bahasa yang terdapat pada ayat-ayat surat Al-Alaq.¹⁰

B. Hasil penelitian dan Pembahasan

Menurut Ali Al-Shabuni ada 3 (tiga) hal yang terkandung dalam ayat surat Al-Alaq ayat 1-5, yaitu: menjelaskan awal turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW, kekuasaan Allah SWT atas penciptaan manusia, dan menceritakan kisah celaknya Abu Jahal karena melarang Rasulullah SAW untuk shalat.¹¹

Surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 juga merupakan dasar dari sistem pendidikan, dimana proses dan perkembangannya memiliki tujuan meningkatkan keilmuan manusia. Merujuk kepada Quraish Shihab, secara keseluruhan Al-Qur'an membahas tentang perintah mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan belajar, sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, keahlian, dan potensi. Hal tersebut dikarenakan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari.¹²

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

¹⁰ Agung Setiyawan et al., "Learning Arabic Language by Analyzing the Linguistic Expressions in the Verses of Surah Al-Fatihah I Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyah Min Khilali Tahlil al-Ta'birat al-Lugawiyah Fi Ayati Surah al-Fatihah," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 2 (May 12, 2021): 186–207, <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8682>.

¹¹ Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 4 : Tafsir al-qur'an al-adzim*, Jilid 4 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2007).

¹² M. Quraish Shihab and Ihsan Ali-Fauzi, "Membumikan" *Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Cet. ke-23 (Bandung: Mizan, 2002).

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan”

Kata *إقرأ* merupakan fi'il amr atau kata perintah yang mabni atas sukun dan fa'ilnya berupa dhomir mustatir yaitu dhomir yang tidak terlihat, fa'il dari lafadz *iqra'* ini mengandung *jawaz* yang asalnya dari dhomir أنت.¹³ Sebuah huruf atau kata jika dirangkai maka akan dapat diucapkan, rangkaian huruf atau kata ini disebut dengan menghimpun sehingga dapat dibaca. Makna *iqra'* merupakan kata yang ditafsirkan menggunakan *al ma'na al majazi* karena makna aslinya telah berubah, akan tetapi masih berkaitan dengan kata *الجمع* (menghimpun). Kata *إقرأ* dan *الجمع* memiliki relasi *al ta'addud al ma'na* (polisemi) karena *إقرأ* tidak hanya berkaitan dan mempunyai makna yang sama dengan *الجمع*, tapi juga memiliki makna yang sama seperti *الطالع* dan *النطق*.¹⁴ Realisasi perintah dari kata *iqra'* diatas tidak mengharuskan suatu teks yang tertulis sebagai objek bacaan yang harus didengar. Lubis juga mengungkapkan bahwa kata *iqra'* tidak hanya dimaknai sebagai sebuah upaya membaca sesuatu yang tertulis. Oleh karena itu, perintah membaca pada ayat ini bukanlah sebuah anjuran untuk membaca teks, akan tetapi membaca peristiwa, fenomena, maupun kondisi yang sedang terjadi.¹⁵ Dalam teori kaidah kebahasaan dijelaskan bahwa “jika kata kerja yang membutuhkan objek akan tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum yang artinya mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut”.¹⁶

Huruf *ba'* pada kata *(باسم)* merupakan huruf jar yang memiliki makna meminta pertolongan, kemudian kata *اسم* memiliki kedudukan sebagai majrur oleh huruf jar *ba'* dan tanda jarnya dengan kasroh yang tampak di akhir lafadznya. Selain itu, kata *اسم* juga memiliki kedudukan sebagai *mudhof* dari kata *ربك*.¹⁷ Huruf *ب* pada kalimat *رب باسم* merupakan kalimat penyertaan yang berarti “Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu”. Pada zaman jahiliyah, masyarakat arab terbiasa mengaitkan kalimat *bismi rabbika* dengan sesuatu yang mereka agungkan untuk menunjukkan bahwa apa yang

¹³ Mahmūd Sulaimān Yāqūt, *I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm*, Al-Mujallad Al-Awwal (Al-Iskandāriyah: Dāru Al-Ma'rifati Al-Jāmi'iyyah, 2017).

¹⁴ Raudatussolihah and Ritazhuhriah, “Analisis Linguistik Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Q.S. Al-Alaq).”

¹⁵ M. Afiqu Adib, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Agama Islam,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 1–18, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>.

¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*.

¹⁷ Yāqūt, *I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm*.

dilakukan dikarenakan oleh 'dia'. Dalam kitab milik Syeikh Abdul Halim, tertulis bahwasanya "Dengan kalimat *Iqra' bismi rabbik*, Al Qur'an memerintahkan untuk membaca tidak hanya yang pasif, tetapi juga aktif.¹⁸

Lafadz رَبِّكَ memiliki kedudukan sebagai mudhaf ilaih yang majrur oleh mudhof dan tanda jarnya kasroh yang tampak di akhir lafadznya, selain itu lafadz ini juga berkedudukan sebagai *mudhof*. Huruf ك pada lafadz رَبِّكَ merupakan isim dhomir atau kata ganti yang jelas dan muttasil (tersambung), mabni dari huruf ك adalah fathah karena memiliki mahal atau tempat sebagai jar dari mudhof ilaih.¹⁹ Pada kalimat *bismi rabbik* dalam ayat ini merupakan perintah untuk membaca dengan menyebut nama Tuhanmu. Oleh karena itu, ayat ini menjelaskan bahwasanya 'jadikanlah seluruh perbuatanmu dalam kehidupan karena Allah SWT'.²⁰

Dalam kaidah kebahasaan kata خَلَقَ banyak arti, diantaranya: menciptakan, mengukur, membuat, dan lain sebagainya. Kata خَلَقَ merupakan fi'il madhi yang mabni atas fathah yang tampak jelas di akhir katanya dan mengandung *dhomir mustatir* yang *jawaz* atau tidak wajib untuk disembunyikan dan kata asal dhomir dari خَلَقَ adalah هُوَ. Namun, kata خَلَقَ yang dimaksud dalam ayat ini berarti menciptakan sesuatu dari hal yang belum pernah ada sebelumnya. Sebagaimana kata اِقْرَأْ dalam ayat ini, خَلَقَ memiliki objek yang umum, maka dari itu maksud penciptaan paada ayat ini adalah Allah SWT menciptakan semua makhluk yang ada di bumi.²¹

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah"

Pada ayat kedua, kata خَلَقَ merupakan fi'il madhi yang mabni atas fathah, dimana tandanya terlihat jelas di akhir katanya dan fa'ilnya berupa dhomir mustatir yang mengandung *jawaz* karena kata asalnya berasal dari dhomir أَنْتَ yang mana tertuju pada Allah SWT.

Kata الْإِنْسَانَ merupakan maf'ul bih yang mansub dengan tanda nashabnya adalah fathah di akhir katanya, serta fi'il dan fa'il nya berkedudukan menjadi *badal isyimal* atau pengganti yang memiliki arti dari *mathbu'* dalam

¹⁸ Mahmūd, abū al-halīm, *Al-qur'ān fī syahri al-qur'ān*, al-Ṭab'ah 7 (al-Qāhirah: Dāru al-ma'ārif, 2002).

¹⁹ Yāqūt, *I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm*.

²⁰ Ulvah, "Kajian Tafsir Surat Al-Ālaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional Dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang."

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*.

hal maknawi seperti mewakili sifat, isi atau bagian dari *mubdal minhunnya* (lafadz yang digantikan).²² Kata *الانسان* ini diambil dari kata *انس* (uns) yang berarti senang atau dari kata *نسي* yang berartikan lupa. Makna-makna tersebut tidak hanya menggambarkan sepintas tentang potensi atau sifat manusia bahwa ia memiliki sifat lupa, manusia juga merupakan makhluk yang dapat melahirkan rasa senang, harmonisme, dan kebahagiaan kepada manusia lain disekitarnya. Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah SWT dalam al-Quran melalui wahyu pertamanya. Bukan hanya karna manusia adalah sebaik-baiknya makhluk atau karna segala sesuatu yang ada di bumi ini diciptakan untuknya dan ditundukan Allah SWT demi kepentingannya, tetapi juga karna kitab suci al-Quran ditujukan kepada manusia agar menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh al-Quran untuk mengantarkan manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah SWT.

Kemudian kata *علق* pada ayat kedua merupakan majrur yang disebabkan oleh lafadz *من* yang merupakan huruf jar, tanda jarnya yaitu kasroh yang nampak di akhir katanya, *jar majrur* tersebut berhubungan dengan kata *خلق*.²³ Kata *alaq* dalam kamus kamus bahasa arab digunakan dalam arti segumpal darah, ada juga yang memahami kata tersebut sebagai sesuatu yang bergantung di dinding rahim. Pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan sperma dan indung telur maka ia berproses dan membelah menjadi dua kemudian empat, kemudian delapan, demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet masuk ke dinding rahim.

Bisa juga kata *al-alaq* ini dipahami sebagai suatu hal yang berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya. Sesuai dengan firman Allah SWT “*khuliqa al-insaanu min ‘ajal* yang artinya manusia diciptakan (bersifat tergesa-gesa) QS. Al- Anbiya 21;37.²⁴

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya : “*Bacalah, dan tuhanmu lah yang Maha mulia*”

Sama seperti yang telah dijelaskan pada ayat satu, lafadz *اقْرَأْ* merupakan fi’il amr atau kata perintah yang mabni atas sukun dan fa’ilnya

²² Mochammad Nafil Rajbi, “Al-I’rāb Fī Sūrah al-’Alaq” (Al-Bahsu al-’Ilmī, Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), http://digilib.uinkhas.ac.id/16033/1/Moch.NafilRajbi_U20183009.pdf.

²³ Yāqūt, *I’rāb Al-Qur’ān Al-Karīm*.

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*.

berupa dhomir mustatir yaitu dhomir yang tidak terlihat, fa'il dari lafadz iqra' ini mengandung *jawaz* yang asalnya dari dhomir أنت. Pada kata وَرَبُّكَ, huruf wawunya merupakan huruf qosam atau huruf yang digunakan untuk bersumpah dan رَبِّ adalah yang disumpah atas huruf wawu.²⁵ Selain itu رَبِّ berkedudukan sebagai muftada' yang dirafa'kan di awal dengan tanda rafa'nya adalah dhommah yang tampak jelas di akhir katanya.²⁶ Allah SWT memerintahkan membaca untuk kedua kalinya pada ayat ketiga ini dengan kata iqra', karena pada perintah membaca yang pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan perintah yang kedua ditujukan kepada umatnya untuk dibaca ketika sholat dan diluar sholat.²⁷

Kata الأَكْرَمُ pada ayat ketiga ini memiliki kedudukan sebagai khabar muftada' dan sifat dari lafadz رَبِّ yang keduanya sama-sama dirafa'kan di awal dengan tanda rafa'nya berupa dhommah yang terlihat di akhir. Selain menjadi khabar muftada' dan sifat dari lafadz رَبِّ, kata أَكْرَمُ merupakan isim tafdhil yang berasal dari wazan أَفْعَل dapat beramal menggunakan 'amal dari fi'ilnya yaitu merafa'kan fa'il yang dhomirnya tidak terlihat dan *jawaz* (dapat dimahalkan seperti isim dhohir) dengan kata asalnya هو.²⁸

Kata الأَكْرَمُ memiliki arti yang maha pemurah atau yang paling mulia. Kata ini diambil dari kata كَرَم yang berarti, bernilai tinggi, terhormat, dan mulia. Dalam al-Qur'an ditemukan kata كَرِيم terulang sebanyak 27 kali. Terdapat kurang lebih tiga belas subjek yang disifati dengan kata tersebut, dengan makna yang berbeda-beda. Oleh karena itu disimpulkan bahwasanya kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat terpuji yang sesuai dengan objek yang disifatinya.

Kata الأَكْرَمُ pada ayat ini berbentuk superlatif yang mana didalam al-Qur'an merupakan sifat dari Tuhan. Dan dalam ayat ini Allah SWT menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah SWT, maka ia akan meng-anugrahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, dan wawasan-wawasan baru walaupun objek bacaan nya itu-itu saja. Apa yang dijanjikan-Nya itu terbukti secara sangat jelas.²⁹

²⁵ Rajbi, "Al-I'rāb Fī Sūrah al-'Alaq."

²⁶ Yāqūt, *I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm*.

²⁷ Ibn 'Ādil, 'Umar bin 'Alī et al., *Al-Bāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, al-Ṭab'ah 1 (Bayrūt: Mansyūrāt Muḥammad 'Alī Baiḍūn : Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 1998).

²⁸ Rajbi, "Al-I'rāb Fī Sūrah al-'Alaq."

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya : “Yang mengajarkan (manusia) dengan pena”

Ayat-ayat sebelumnya menegaskan tentang kemurahan Allah SWT, dalam ayat keempat ini menjelaskan sebagian contoh dari kemurahan-Nya yaitu dengan menyatakan bahwa: “Dia Yang Maha Pemurah itu yang mengajarkan manusia dengan pena yaitu dengan usaha mereka dan juga yang mengajarkan manusia tanpa alat yang belum diketahui manusia”.

Kata *الَّذِي* pada ayat keempat ini merupakan *fi'il maushul* yang mabni terhadap sukun dalam mahal yang berupa *rafa'* dan menjadi sifat dari lafadz *رَبُّ*. Pada lafadz kedua yaitu kata *عَلَّمَ* merupakan *fi'il madhi* yang mabni terhadap fathah dan fa'ilnya itu berupa *dhomir mustatir* yang mana sifatnya adalah *dhomir mustatir jawaz* atau boleh. Representasi dari *dhomir mustatir jawaz* tersebut adalah *هو* dan kalimat yang terkandung dalam kata *عَلَّمَ* merupakan *fi'il* dan *fa'il* yang statusnya menjadi “*shilah maushul*” yang artinya tidak ada mahal i'rob didalamnya.³⁰

Allah SWT mengajarkan manusia untuk menulis setelah memerintahkan membaca pada ayat sebelumnya. Para mufasir menggunakan jenis makna referensial pada kata *علم* karena *maf'ul mustatir* yang merujuk kepada manusia. Makna referensial ini merupakan makna yang berhubungan dengan sesuatu yang ditunjuk oleh kata referennya seperti benda. Peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen sendiri merupakan sesuatu yang menunjukkan seperti lambang, contohnya pada kata *عام* yang terdapat *maf'ul mustatir* yang merujuk pada makna *الإنسان*.

Huruf *ba'* pada lafadz *بِالْقَلَمِ* merupakan huruf jar sedangkan lafadz *الْقَلَمِ* menjadi majrur disebabkan masuknya huruf *ba'* dengan tanda jar nya adalah *kasroh* yang tampak di akhir katanya, jar majrur dalam ayat ini masih berhubungan dengan lafadz *عَلَّمَ*.³¹ Kata *القلم* diambil dari kata kerja *قَلَّمَ* yang berarti pena dan dapat berarti sebagai hasil dari penggunaan pena yaitu berbentuk tulisan. Kata *qalam* pada ayat ini memiliki jenis makna referensial yang mana relasinya berbentuk *hipernim* dan *hiponim*, referennya sendiri merupakan *majrur bil ba'* yang menunjukkan makna *الكتابة و الخط*.³²

³⁰ Yāqūt, *I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm*.

³¹ Yāqūt.

³² Raudatussolihah and Ritazhuhriah, “Analisis Linguistik Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Q.S. Al-Alaq).”

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”

Kata علم pada ayat ini merupakan *fi'il madhi* yang *mabni* terhadap fathah, Kata ini bersifat subjektif yang memiliki makna referensial yang mana makna referensinya merujuk pada محمد. Dalam artikel ini diketahui bahwasannya عَلَّمَ memiliki dua maf'ul, dan fa'il, didalamnya mengandung *dhomir mustatir jawaz* yang mana kata asal fa'il tersebut adalah هو.³³

Kemudian kata الْإِنْسَانَ merupakan maf'ul bih yang *mustatir* dan bersifat subjektif, referen dari kata الْإِنْسَانَ yang bersifat maf'ul *mustatir* juga merujuk pada محمد. Maf'ul bih pada lafadz ini berawalan *manshub* dengan tanda *nashabnya* fathah yang nampak diakhir katanya. Kemudian kata مَا merupakan isim *maushul* yang *mabni* atas sukun dalam mahal *nashb* karena merupakan maf'ul kedua dari fi'il عَلَّمَ.³⁴

Kata لَمْ pada ayat ini menjadi *harfu nasyin wa jazm wa qalbin* (belum dilakukan atau belum terjadi) yang *mabni* terhadap sukun dan tidak ada mahal i'robnya. Lafadz terakhir ayat ini adalah يَعْلَمْ, lafadz ini merupakan *fi'il mudhori'* yang *dijazmkan* dengan لَمْ dan tanda *jazmnya* berupa sukun. Fa'il yang terkandung didalamnya berupa *dhomir mustatir jawaz* yang kata asalnya adalah هو.³⁵

Ayat keempat dan kelima dimaknai *ihtiba'* yang artinya tidak menyebutkan satu kata karena telah ada kata lain dalam susunan kalimat yang mengisyaratkan kata yang tidak disebut itu, karena keterangan yang dimaksud telah disebutkan pada kalimat yang lain. Contohnya ada ayat 4 kata 'manusia' tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat 'tanpa pena' tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan dengan disebutnya 'pena'.

Berdasarkan uraian dari ayat keempat dan kelima, dapat diketahui bahwa Allah SWT memiliki dua cara dalam mengajar manusia, yang pertama melalui pena atau tulisan yaitu dengan memberi kemampuan manusia menggunakan alat tulis, manusia dapat menorehkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh sehingga orang lain dapat membacanya. Dan yang kedua melalui

³³ Raudatussolihah and Ritazhuhriah.

³⁴ Rajbi, "Al-I'rāb Fī Sūrah al-'Alaq."

³⁵ Yāqūt, *I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm*.

pengajaran secara langsung tanpa adanya alat.³⁶ Ayat ini menyerukan kepada umat manusia untuk sebanyak mungkin menimba ilmu. Sesuai dengan Hadits Riwayat Ahmad yang artinya: “Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu.”

C. Simpulan

Hasil dari penelitian pustaka ini jika dilihat dari segi kebahasaan yang terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 banyak menggunakan *fi'il amr* atau kata perintah dikarenakan makna dasar dari Allah SWT yang memberi perintah kepada manusia. Oleh karena itu, dalam surah Al-Alaq ini, Allah SWT memerintahkan hambanya untuk membaca dengan menyebut nama-Nya. Tidak sekedar untuk membaca, namun membaca yang bersifat tertulis maupun tidak dan harus dilakukan berulang kali serta menyebut nama Allah SWT disetiap pekerjaan yang akan dilakukan. Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan dua cara untuk mengajarkan ilmu yang telah diperoleh dengan menggunakan pena atau ditulis dan mengajarkannya secara langsung.

Daftar Pustaka

- Adib, M. Afiqu. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Agama Islam.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 1–18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>.
- Al-Damasyqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir jilid 4 : Tafsir al-qur'an al-adzim*. Jilid 4. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2007.
- Awwaliyah, Neny Muthiatul, and Tabrani Tajuddin. “Hermeneutika Kebahasaan Nasr Hamid Abu Zaid (Aplikasi Atas Penafsiran Qs. al-Alaq 1-5).” *Jurnal Al-Wajid* 3, no. 2 (January 1, 2023): 549–61. <http://dx.doi.org/10.30863/alwajid.v3i1.3796>.
- Humaedi, Ihsan. “Konsep Pesan Pra-Nubuwwah Yang Terkandung Dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah Al-Alaq 1-5.” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 2 (2020): 110–21. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6678>.
- ibn 'Ādil, 'Umar bin 'Alī, 'Abd al-Maujūd, 'Ādil Ahmad., Mu'awwaḍ, 'Alī Muhammad., Sa'ad 'Hasan Muhammad., and Harb 'Muhammad al-

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*.

- Mutawallī . *Al-Bāb fī 'Ulūm al-Kitāb*. Al-Ṭab‘ah 1. Bayrūt: Mansyūrāt Muhammad ‘Alī Baiḍūn : Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1998.
- Mahmūd, abū al-halīm. *Al-qur‘ān fī syahri al-qur‘ān*. Al-Ṭab‘ah 7. al-Qāhirah: Dāru al-ma‘ārif, 2002.
- Masykur, and Siti Solekhah. “Tafsir Qur’an Surah Al-Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan).” *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (March 23, 2021). <https://doi.org/10.52052/wasathiyah.v2i2>.
- Nasihin, Sirajun. “Sistem Pendidikan Qur’ani.” *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 1 (January 2020): 149–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Rajbi, Mochammad Nafil. “Al-I‘rāb Fī Sūrah al-‘Alaq.” Al-Bahsu al-‘Ilmī, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022. http://digilib.uinkhas.ac.id/16033/1/Moch.NafilRajbi_U20183009.pdf.
- Raudatussolihah, Baiq, and Ritazhuhriah. “Analisis Linguistik Dalam Al-Qur’an (Studi Semantik Terhadap Q.S. Al-Alaq).” *Al-Waraqah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (June 3, 2020): 43–54. <https://doi.org/10.30863/awrq.v1i1.1909>.
- Said, Colle. “PARADIGMA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (July 20, 2016): 91. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.415.91-117>.
- Setiyawan, Agung, Moh. Ainin, Uril Bahruddin, and Ahmad Arifin B. Sapar. “Learning Arabic Language by Analyzing the Linguistic Expressions in the Verses of Surah Al-Fatihah I Ta’allum al-Lughah al-‘Arabiyyah Min Khilali Tahlil al-Ta’Birah al-Lugawiyah Fi Ayati Surah al-Fatihah.” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 2 (May 12, 2021): 186–207. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8682>.
- Shihab, M. Quraish, and Ihsan Ali-Fauzi. “Membumikan” *Al-Qur’an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Cet. ke-23. Bandung: Mizan, 2002.
- Shihab, Moh Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’an*. Cet. 6. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Ulvah, Putri Maria. “KAJIAN TAFSIR SURAT AL-Â€ALAQ AYAT 1-5 DALAM KITAB AL MUNIR DENGAN METODE TAFSIR KONVENSIONAL DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA ZAMAN SEKARANG.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7, no. 2 (July 17, 2018): 219–27. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2520>.
- Wahyuddin, Wahyuddin, and Saifulloh Saifulloh. “ULUM AL-QURAN, SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA.” *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 1 (June 2, 2013). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v6i1.608>.
- Yāqūt, Mahmūd Sulaimān. *I‘rāb Al-Qur‘ān Al-Karīm*. Al-Mujallad Al-Awwal. Al-Iskandāriyah: Dāru Al-Ma‘rifati Al-Jāmi‘iyyah, 2017.

